

ABSTRAK

**MODEL KOOPERATIF TIPE SNH UNTUK MENINGKATKAN
AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR DI
SDN 1 BATANGHARJO**

Oleh

Andree Tiono Kurniawan, Pandu Dwipa Laksana

Email : andreetionok@gmail.com

Faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menentukan dan memilih metode yang tepat, sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hubungan yang tidak selaras antara guru, siswa dan metode menyebabkan terjadinya masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan aktifitas belajar siswa menurun dan hasil belajar relatif rendah. Rumusan masalahnya apakah dengan menggunakan model Kooperatif tipe *SNH* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 1 Batangharjo? Adapun tujuan penelitian Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa setelah mengikuti model pembelajaran Kooperatif tipe *SNH*

Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan lembar observasi. Dari analisis data menggunakan rumus rata-rata. Dilihat dari rata-rata persentase hasil postes terjadi peningkatan 12,8%, yaitu pada siklus I adalah 61,4% dan pada siklus II adalah 74,2%. Berdasarkan dari data aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 22,22%, yaitu pada siklus I adalah 53,34% dan pada siklus II 75,56%.

Kata kunci : Aktifitas Belajar, Hasil Belajar, *SNH*

Abstract

**SNH TYPE COOPERATIVE MODEL TO IMPROVE LEARNING
ACTIVITIES AND OUTCOMES IN
SDN 1 BATANGHARJO**

Andree Tiono Kurniawan, Pandu Dwipa Laksana

Email : andreetionok@gmail.com

Factors that determine success in the learning process by determining and choosing the right method, so that students can be actively involved in the process of teaching and learning activities. The misaligned relationship between teachers, students and methods causes problems in the learning process. This will result in decreased student learning activities and relatively low learning outcomes. The formulation of the problem is whether using the *SNH* type cooperative model can increase the activity and learning outcomes of fifth grade students at SDN 1 Batangharjo? The purpose of the research is to find out the increase in students' mathematics learning activities after following the *SNH*-type cooperative learning model.

Data was collected through tests and observation sheets. From the data analysis using the average formula. Judging from the average percentage of posttest results there was an increase of 12.8%, namely in the first cycle it was 61.4% and in the second cycle it was 74.2%. Based on the data on student learning activities, there was an increase of 22.22%, namely in the first cycle it was 53.34% and in the second cycle it was 75.56%.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting dalam dunia pendidikan. Suatu kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif apabila seluruh komponen dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah dengan menentukan dan memilih model yang tepat, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan serangkaian hubungan timbal balik antara seorang guru dengan siswa yang berfungsi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Hubungan yang tidak selaras antara guru, siswa dan model akan menyebabkan terjadinya masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan aktivitas belajar siswa menurun dan hasil belajar relatif rendah.

Masalah yang sering dihadapi dalam proses kegiatan belajar mengajar, khususnya bidang studi matematika adalah kurang aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan kreatifitas dan menimbulkan suasana yang menyenangkan saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil diskusi dan analisis yang dilakukan oleh peneliti dan guru mata pelajaran matematika, diperoleh kesimpulan bahwa banyak faktor yang menyebabkan permasalahan di atas, salah satunya adalah model pembelajaran yang kurang maksimal. Selama ini model pembelajaran yang digunakan guru dirasa kurang maksimal dalam penerapannya. Seharusnya, dengan menggunakan model yang sering diterapkan oleh guru (diskusi, tanya jawab dan ceramah), dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa saat proses pembelajaran.

Maka, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, penulis menggunakan model kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) dalam proses pembelajaran. Karena dengan pembelajaran kooperatif tipe SNH dipandang mampu menyelesaikan masalah tersebut. Menurut Anita lie (2002:60) "Dengan tehnik ini, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya." Terkait dengan model pembelajaran tersebut, "hasil penelitian Suryadi dalam Isjoni (2010:15) menyatakan bahwa, pada pembelajaran matematika menyimpulkan bahwa salah satu model

pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah pembelajaran kooperatif.” Dengan demikian, *Structured Numbered Heads* diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Karena di dalam SNH, siswa dituntut untuk aktif melaksanakan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan saling terkait dengan teman-teman kelompoknya. Sehingga diharapkan terbentuknya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan model *Structured Numbered Heads* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Batangharjo Tahun Pelajaran 2012/2013? Dan Apakah dengan menggunakan model *Structured Numbered Heads* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Batangharjo Tahun Pelajaran 2012/2013?

KAJIAN TEORI

Menurut Miftahul Huda (2011:32) bahwa Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.

Menurut Rusman(2011:202) Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Tom V. Savage dalam buku Rusman mengemukakan bahwa “cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.”

Dari berbagai pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* adalah belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, alur proses belajar tidak berlangsung satu arah yang menganggap bahwa siswa seperti galon kosong yang siap diisi ulang. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator, selebihnya siswalah yang bergerak aktif untuk melakukan pembelajaran. Agar siswa dapat saling mengajarkan tentunya pembagian kelompok disusun secara heterogen baik dari segi akademik suku ataupun jenis kelamin.

1. Model Pembelajaran Cooperative Tipe SNH

Menurut ini Isjoni (2010: 113) bahwa *Structured Numbered Heads* atau lebih dikenal dengan kepala bernomor terstruktur adalah pengembangan dari tehnik belajar mengajar kepala bernomor (*Numbered Heads*) yang dipakai oleh Spencer Kagan. “Dengan tehnik ini, siswa bisa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan saling keterkaitan dengan teman-teman kelompoknya.”

Menurut Miftahul Huda (2011: 139) *Structured Numbered Heads* dapat dijelaskan bahwa: Tehnik ini merupakan pengembangan dari tehnik Kepala Bernomor, Memudahkan pembagian tugas, Memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab individunya sebagai anggota kelompok, Dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Isjoni (2010:113) bahwa Prosedur dalam *Structured Numbered Heads*, yaitu : Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya, Jika perlu (untuk tugas-tugas yang lebih sulit), guru juga bisa mengadakan kerja sama antar kelompok.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran *Structured Numbered Heads*

Menurut Anita Lie (2002:60) bahwa Langkah-langkah yang digunakan dalam pembelajaran *Structured Numbered Heads* (SNH) yaitu: Siswa dibagi dalam kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor, Penugasan diberikan kepada siswa setiap nomornya. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penyelesaian soal. Siswa nomor 2 bertugas mencari penyelesaian soal. Siswa nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok, Jika perlu (untuk tugas-tugas yang lebih sulit), guru juga bisa mengadakan kerja sama antar kelompok. Siswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama siswa-siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dengan demikian, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu. **Kelebihan *Structured Numbered Heads* (SNH)**

Blogspot.Com (Desember 2009) dikatakan Metode kooperatif tipe SNH memiliki beberapa kelebihan, yaitu: Memudahkan dalam pembagian tugas, Memudahkan siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan sekelompoknya, Bisa digunakan untuk semua mata pelajaran serta semua tingkatan usia anak didik, Setiap siswa menjadi siap semua, Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

3. Kelemahan *Structured Numbered Heads* (SNH)

Menurut Anita Lie (2002:60) Kelemahan metode kooperatif tipe SNH yaitu: Tidak terlalu cocok untuk jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan waktu yang lama, Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru. Untuk mengatasi kelemahan SNH dalam penerapan pembelajaran matematika adalah berkolaborasi dengan guru mata pelajaran agar pelaksanaan pembelajaran tidak terlalu lama, hal ini akan memudahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam kelompoknya. Karena semua anggota tidak di panggil oleh guru, masih ada penilaian yang lain terkait dengan tugas yang telah ditentukan.

4. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Menurut Sardiman(2010: 96) Aktivitas belajar siswa sangat penting di dalam meraih hasil belajar yang diharapkan. Aktivitas belajar yang dimaksud disini adalah kegiatan atau kesibukan siswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar.

Menurut Oemar Hamalik(2009:170) Tidak ada belajar kalau tidak adanya aktivitas, “itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.” Siswa adalah suatu organisme yang hidup, di dalam dirinya beraneka ragam kemungkinan dan potensi yang sedang berkembang. Di dalam dirinya terdapat prinsip aktif, keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:2) Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Oemar Hamalik (2009:27) Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004:128) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa belajar adalah terjadinya perubahan tingkat laku pada diri si belajar akibat dari pengalaman yang diperoleh dari serangkaian kegiatan dan bukan perubahan tingkah laku yang diakibatkan karena pematangan.

Hasil belajar merupakan bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan merupakan nilai yang diperoleh siswa dari proses belajarnya.

Menurut Dimiyati (2004:3) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan evaluasi hasil belajar.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar sangat penting untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang dicapai oleh siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran maka diadakan evaluasi dengan menggunakan tes.

Materi yang ditekankan disesuaikan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan. Kemampuan siswa dapat diukur dengan melihat dari nilai tes siswa, apakah siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan dengan baik apa belum. Jika nilai siswa telah ditetapkan maka siswa tersebut telah dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Yang dimaksud hasil belajar adalah sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil jika pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya. Jika pengetahuan siswa tidak bertambah perlu diadakan evaluasi sehingga proses pembelajaran selanjutnya dapat berhasil.

Pada akhir proses pembelajaran, diadakan evaluasi dengan tes untuk melihat hasil belajar siswa. Dari angka yang diperoleh siswa, dapat ditentukan apakah siswa tersebut sudah tuntas belajar atau belum. Secara umum pembelajaran dikatakan tuntas apabila 70% siswa mendapat nilai ≥ 65 (KKM di lokasi sekolah).

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari tes yang berupa angka. Nilai tertinggi yang dapat dicapai oleh siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 0. Setelah siswa mengikuti tiga kali pertemuan maka diadakan ujian untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa yang berupa nilai dari mengerjakan tes.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) faktor intern, yaitu faktor yang timbul dari siswa itu sendiri yang sifatnya
 - a. faktor jasmani, seperti kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis, seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat, kesiapan dalam belajar.
- 2) Faktor ekstern, yaitu faktor yang timbul dari luar diri anak seperti cara orang tua mendidik, suasana rumah, ekonomi keluarga.

6. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Menurut Gatot Muhsetyo (2008:126) Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Menurut Bruner dalam proses pembelajaran matematika penting adanya tekanan pada kemampuan siswa dalam berfikir intuitif dan analitik dalam mencerdaskan siswa membuat prediksi dan terampil dalam menemukan pola dan hubungan / keterkaitan.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses pembelajaran matematika yang memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa melalui beberapa tahap yang telah direncanakan agar siswa memperoleh kemampuan tentang bahan yang akan dipelajari.

b. Tujuan Matematika

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2012:13) Tujuan umum pendidikan matematika ditekankan kepada siswa untuk memiliki kemampuan:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

Hasil analisis data aktivitas siswa yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran diketahui bahwa rata-rata aktivitas siswa $\geq 70\%$ yang berarti bahwa sudah sesuai dengan yang diharapkan. Rata-rata persentase aktivitas siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12.

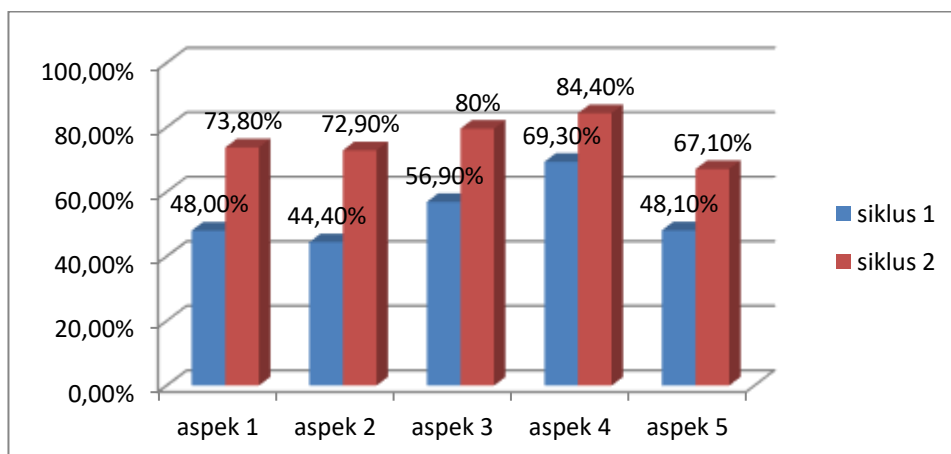
Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Memperhatikan guru menerangkan	48%	73,8%	25,8%
2	Menganalisis soal	44,4%	72,9%	28,5%
3	Menyelesaikan soal	56,9%	79,6%	22,7%
4	Kerjasama dalam diskusi	69,3%	84,4%	15,1%
5	Menyampaikan hasil diskusi	48,1%	67,1%	19%
Jumlah		266,7	377,8	111,1
Rata-rata		53,34%	75,56%	22,22%

Untuk lebih jelas melihat perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4.

Perbandingan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Keterangan:

- 1 = Memperhatikan guru menerangkan
- 2 = Menganalisis soal
- 3 = Menyelesaikan soal
- 4 = Kerjasama dalam diskusi
- 5 = Menyampaikan hasil diskusi

Dari tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa:

a. Memperhatikan guru menerangkan

Pada aspek memperhatikan guru menerangkan pada siklus I rata-rata adalah 48% dan rata-rata pada siklus II adalah 73,8%, sehingga dapat diketahui ada peningkatan sebesar 25,8%. Dibandingkan dengan siklus I, rata-rata persentase aspek menerjemahkan soal dalam simbol matematika pada siklus II sudah cukup baik. Peningkatan ini karena siswa sudah mulai memperhatikan guru.

b. Menganalisis soal

Pada aspek menganalisis soal, siklus I rata-rata persentase adalah 44,4% dan pada siklus II adalah 72,9%. Pada aspek ini dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik, yaitu sebesar 28,5%. Peningkatan ini karena siswa sudah mulai terlatih dalam menganalisis soal yang dikerjakan pada saat pembelajaran.

c. Menyelesaikan soal

Pada aspek menyelesaikan soal, siklus I rata-rata persentase adalah 56,9% dan pada siklus II adalah 79,6%. Maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 22,7%. Peningkatan pada aspek ini karena siswa dapat lebih mudah dalam penyelesaian soal ketika kemampuan siswa dalam menerjemahkan dan menganalisis soal sudah cukup baik.

d. Kerjasama dalam diskusi

Pada aspek kerjasama dalam diskusi, siklus I rata-rata persentase adalah 69,3% dan pada siklus II adalah 84,4%. Pada aspek ini terjadi peningkatan sebesar 15,1%. Peningkatan ini

terjadi karena siswa mulai menyadari pentingnya bekerjasama dan bertukar ide dalam berdiskusi menyelesaikan soal.

e. Menyampaikan hasil diskusi

Pada aspek menyampaikan hasil diskusi, siklus I rata-rata persentase adalah 48,1% dan pada siklus II adalah 67,1%. Dibandingkan dengan siklus I, siklus II dapat dikatakan lebih baik karena terjadi peningkatan sebesar 19%. Peningkatan ini terjadi karena siswa mulai memiliki rasa percaya diri untuk dapat tampil ke depan kelas menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

2. Aktivitas Pembelajaran Guru

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru diperoleh data bahwa guru telah melaksanakan semua aspek yang diamati, meskipun masih ada beberapa aspek yang belum maksimal dilakukan. Untuk melihat perbandingan aktivitas guru saat pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13.

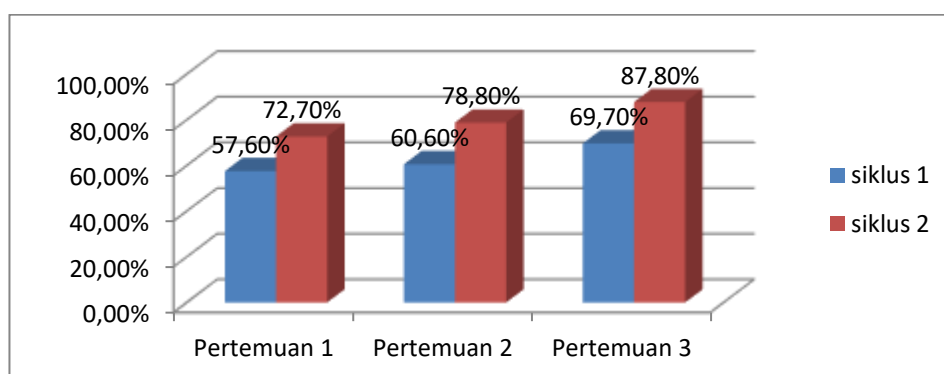
Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Jumlah	Rata-rata
Siklus I	57,6%	60,6%	69,7%	187,9	62,6%
Siklus II	72,7%	78,8%	87,8%	239,3	79,8%

Untuk lebih jelas melihat perbandingan aktivitas yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 5.

Gambar 5.

Perbandingan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Dari tabel dan gambar di atas diperoleh data rata-rata persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 62,6% dan pada siklus II adalah sebesar 79,8%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan aktivitas yang dilakukan oleh guru dari siklus I ke siklus II sebesar 17,2%. Adanya peningkatan tersebut karena guru merasa perlu memperbaiki aktivitasnya saat pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik. Aktivitas yang dilakukan oleh guru berorientasi pada pada model pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads*. Guru melatih

siswa untuk dapat menyelesaikan soal dengan cara berdiskusi dan bertukar ide dalam menganalisis soal. Dalam mengerjakan soal siswa dilatih untuk dapat menerjemahkan soal ke dalam simbol matematika, menganalisis soal dan menyelesaikan soal. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Semakin baik aktivitas yang dilakukan guru saat proses pembelajaran, maka akan semakin baik pula aktivitas yang diperoleh siswa.

3. Hasil belajar siswa

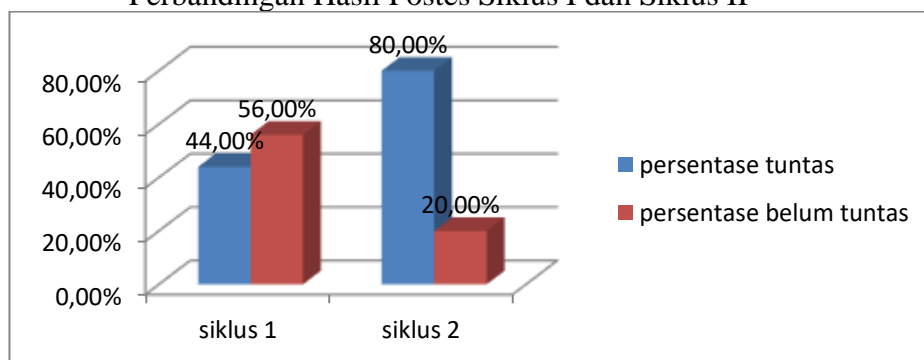
Dari data yang diperoleh melalui hasil postes yang dilakukan pada akhir siklus diperoleh data persentase rata-rata ketuntasan belajar siswa untuk mengukur hasil belajar siswa. Perbandingan hasil postes secara umum dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14.
Perbandingan Hasil Postes Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Nilai	Banyak Siswa		Persentase		Rata-rata nilai	
			Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	≥ 65	11	20	44%	80%	61,4	74,2
2	Belum tuntas	< 65	14	5	56%	20%		
Jumlah			25	25	100%	100%		

Untuk lebih jelas melihat perbandingan hasil postes siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6.
Perbandingan Hasil Postes Siklus I dan Siklus II



Dari tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa hasil postes pada siklus II lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I pada siklus I persentase ketuntasan postes adalah 44% dan pada siklus II adalah 80%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 36%. Serta hal tersebut berarti bahwa hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan, yaitu persentase hasil tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada akhir siklus 70% siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 .

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada siklus I terdapat 11 siswa yang tuntas dan 14 siswa belum tuntas. Pada siklus II terjadi peningkatan pada jumlah siswa yang tuntas yaitu 20 siswa dan masih ada 5 siswa yang

belum tuntas. Berdasarkan analisis lebih lanjut yang menyebabkan masih ada siswa yang belum tuntas adalah karena siswa dalam memahami bentuk soal yang berbeda masih kurang. Siswa belum bisa membandingkan antara jenis soal yang satu dengan jenis soal yang lainnya. Serta masih kurangnya kemampuan siswa untuk menganalisis soal.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa berdasarkan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads* pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SD N 1 Batangharjo telah menunjukkan efektivitasnya yang nyata, dalam arti Pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads* dapat diterapkan dalam pelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dari hasil analisis, secara umum aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut karena guru maupun siswa memahami bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads*. Pada pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads*, mendorong siswa untuk belajar kelompok yang membuat siswa berani bertanya dengan teman sebaya dalam satu kelompok. Dimana peran dari masing-masing siswa dalam kelompok, saling memeriksa, mengoreksi, dan melengkapi dalam satu kelompok.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Structured Numbered Heads* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD N 1 Batangharjo apabila model pembelajaran Kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) dilakukan sesuai dengan langkah-langkahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) sebagai berikut :

1. Penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Batangharjo Tahun Pelajaran 2012/2013. Terjadi peningkatan aktivitas belajar pada siswa yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa. Pada siklus I persentase aktivitas sebesar 53,34% dan pada siklus II aktivitas sebesar 75,56% sehingga meningkat sebanyak 22,22%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1

Batangharjo Tahun Pelajaran 2012/2013. Terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar matematika pada siswa dari 61,4% menjadi 74,2% sehingga naik 12,8 %. Hal menunjukkan bahwa model pembelajaran pembelajaran Kooperatif tipe *Structured Numbered Heads* (SNH) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.
- Anita Lie, *Cooperative Learning*, PT. Grasindo, Jakarta, 2002.
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka cipta, Jakarta, 2004.
- Gatot Muhsetyo, *Pembelajaran Matematika SD*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2008.
- [Http://Dizguising-Me.Blogspot.Com](http://Dizguising-Me.Blogspot.Com), *Kepala-Bernomor-Terstruktur*, (Desember, 2009)
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Alfabeta, Bandung, 2011.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, SD N 1 Batangharjo, 2012.
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011.
- Oemar Hamanik, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.
- Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, Jakarta, 2010.